



## 2.2

# INDUSTRI PANGAN DALAM MENUNJANG KEDAULATAN PANGAN

Oleh

**Purwiyatno Hariyadi**

Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan

Fakultas Teknologi Pertanian IPB

### **Pendahuluan**

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga, tidak hanya dalam jumlah yang cukup, tetapi juga harus aman, bermutu, bergizi, beragam, dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat (UU Pangan 1996). Tujuan akhir ketahanan pangan menurut UU Pangan (1996) adalah kecukupan pangan bagi rumah tangga. Dengan menggunakan konsep ketahanan pangan seperti ini, suatu negara bisa saja mencapai tingkat ketahanan pangan yang baik, yaitu diukur dari tingkat ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, walaupun tingkat kemandirian pangannya sangat rendah karena adanya ketergantungan pada impor.

Karena itu, menjadi sangat penting bagi pemerintah untuk membangun ketahanan pangan berbasis pada kekuatan dan keunikan sumber daya lokal, sehingga kebutuhan pangan bagi rumah tangga bisa dipenuhi tanpa ketergantungan pada impor, menuju terciptanya kemandirian pangan. Bagi banyak pihak, konsep kemandirian pangan masih menyisakan kerisauan, khususnya yang berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam

upaya kemandirian pangan. Konsep yang menuntut keterlibatan penuh segenap unsur masyarakat untuk berkontribusi pada kemandirian pangan inilah yang melahirkan konsep kedaulatan pangan. Dengan demikian, kedaulatan pangan tidak hanya menekankan basis yang kuat pada sumber daya lokal, tetapi juga menekankan peranan masyarakat lokal. Secara sederhana, perbedaan ketiga konsep tersebut dan beberapa indikatornya dapat disajikan pada Tabel 2.3. Apa pun konsep yang dianut, tujuan akhir semestinya adalah kecukupan konsumsi pangan bergizi dan aman di tingkat individu, sehingga terbentuk populasi dengan status kesehatan dan gizi yang baik. Namun demikian, secara jelas terlihat bahwa—bagi negara—kecukupan pangan yang menjamin setiap individu akan mampu hidup sehat dan aktif saja mestinya tidak cukup. Dalam hal ini, konsep kemandirian juga menitikberatkan pada pentingnya pangan yang berbasis pada sumber daya lokal. Lebih lanjut, kedaulatan pangan menitikberatkan pada pentingnya peran serta masyarakat lokal, sehingga aspek lingkungan, sosial budaya, dan politik pangan masyarakat lokal akan mendapatkan tempat untuk berkembang. Terlihat jelas bahwa sistem pangan, kebijakan, dan strategi suatu negara akan sangat terkait dengan sistem dan struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakatnya.

Sistem yang sebaiknya dipilih dan dikembangkan seyogianya adalah sistem yang cocok dengan kondisi sumber daya yang ada, baik dari sudut lingkungan (termasuk lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya), teknologi (termasuk budaya, kebiasaan, dan praktik-praktik keseharian lainnya), dan sumber daya manusianya. Sistem dan struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi pangan perlu dikembangkan, dibangun, dan disesuaikan dengan sumber daya lokal (*indigenous*). Dalam hal ini, sumber daya lokal (*indigenous resources*) diberi batasan sebagai “*set of **knowledge and technology** existing and developed in, around and by specific indigenous communities (**people**) in an specific area (**environment**)*”. Terdapat empat variabel lokal yang saling terkait dalam konteks yang khas—yaitu **knowledge**, **technology**, **people** dan **environment**—yang perlu selalu dijadikan sebagai modal utama pengembangan sistem pangan. Itu sebabnya konsep kedaulatan pangan menjadikan peran serta aktif masyarakat lokal sebagai indikator penting.



Tabel 2.3 Perbandingan indikator ketahanan pangan, kemandirian pangan, dan kedaulatan pangan\*)

Definisi	Ketahanan Pangan	Kemandirian Pangan	Kedaulatan Pangan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau **).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Kemandirian pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal ***).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri dapat menentukan kebijakan pangannya, yang menjamin hak atas pangan bagi rakyatnya, serta memberikan hak bagi masyarakatnya untuk menentukan sistem pertanian pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal***).</li> </ul>
<b>Indikator Ketersediaan Pangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecukupan jumlah (kuantitas)</li> <li>• Kecukupan mutu</li> <li>• Kecukupan gizi</li> <li>• Keamanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecukupan jumlah (kuantitas)</li> <li>• Kecukupan mutu</li> <li>• Kecukupan gizi</li> <li>• Keamanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecukupan jumlah (kuantitas)</li> <li>• Kecukupan mutu</li> <li>• Kecukupan gizi</li> <li>• Keamanan</li> </ul>
<b>Indikator Keterjangkauan Pangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial</li> <li>• Kesesuaian dengan preferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial,</li> <li>• Kesesuaian dengan preferensi</li> <li>• Kesesuaian kebiasaan, dan budaya</li> <li>• Kesesuaian dengan kepercayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial,</li> <li>• Kesesuaian dengan preferensi</li> <li>• Kesesuaian kebiasaan, dan budaya</li> <li>• Kesesuaian dengan kepercayaan</li> </ul>

Tabel 2.3 Perbandingan indikator ketahanan pangan, kemandirian pangan, dan kedaulatan pangan\*) (lanjutan)

	<b>Ketahanan Pangan</b>	<b>Kemandirian Pangan</b>	<b>Kedaulatan Pangan</b>
<b>Indikator Konsumsi Pangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecukupan asupan (<i>intake</i>)</li> <li>• Kualitas pengolahan pangan</li> <li>• Kualitas sanitasi dan hygiene</li> <li>• Kualitas air</li> <li>• Kualitas pengasuhan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecukupan asupan (<i>intake</i>)</li> <li>• Kualitas pengolahan pangan</li> <li>• Kualitas sanitasi dan hygiene</li> <li>• Kualitas air</li> <li>• Kualitas pengasuhan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecukupan asupan (<i>intake</i>)</li> <li>• Kualitas pengolahan pangan</li> <li>• Kualitas sanitasi dan hygiene</li> <li>• Kualitas air</li> <li>• Kualitas pengasuhan anak</li> </ul>
<b>Indikator Kemandirian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat ketergantungan impor pangan</li> <li>• Tingkat ketergantungan impor sarana produksi pangan (benih, pupuk, <i>ingredient</i>, pengemas, mesin-mesin, dan lain-lain)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat ketergantungan impor pangan</li> <li>• Tingkat ketergantungan impor sarana produksi pangan (benih, pupuk, <i>ingredient</i>, pengemas, mesin-mesin, dan lain-lain)</li> </ul>
<b>Indikator Kedaulatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• —</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• —</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat keanekaragaman sumber daya pangan lokal</li> <li>• Tingkat partisipasi masyarakat dalam sistem pangan</li> <li>• Tingkat degradasi mutu lingkungan</li> <li>• Tingkat kesejahteraan masyarakat petani, nelayan dan peternak</li> </ul>

\*) Disarikan dari berbagai sumber (Hariyadi 2007; 2009; 2010a).

\*\*\*) UU No 7, 1996 tentang Pangan, Bab I, Pasal 1.

\*\*\*\*) UU No 41, 2009, tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Bab I, Pasal 1.



## Meningkatkan Kedaulatan Pangan

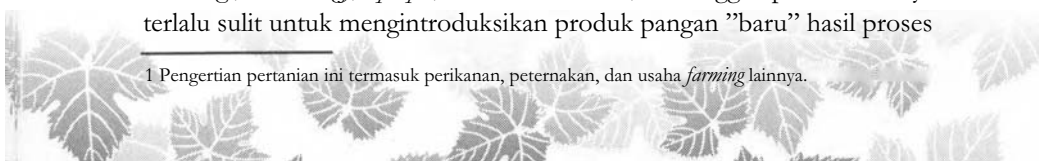
Upaya peningkatan kedaulatan pangan perlu secara sadar, sistematis, dan terstruktur diupayakan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, termasuk industri pangan. Hal ini bisa dimulai dengan upaya sosialisasi tentang pentingnya kedaulatan pangan, terutama tentang arti strategis kedaulatan pangan bagi bangsa. Artikel ini tidak akan membahas mengenai hal itu, tetapi akan menitikberatkan pada peranan industri pangan dalam menunjang kedaulatan pangan.

Secara umum, kondisi kedaulatan pangan bisa dievaluasi dengan cara memonitor indikator-indikator yang telah ditetapkan (Tabel 2.3). Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, kita bisa mengetahui bahwa industri pangan mempunyai peranan sangat penting untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, konsumsi, kemandirian, maupun kedaulatan pangan.

Umumnya, produk-produk pangan dan hasil pertanian<sup>1</sup> bersifat mudah rusak (*perishable*). Dalam hal ini, industri pangan mempunyai peran penting karena dengan teknologi yang tepat, produk yang mudah rusak tersebut bisa diolah menjadi aneka produk olahan yang aman, awet, layak dikonsumsi manusia, sehingga tidak akan terjadi kehilangan (*losses*) yang mubazir. Tidak hanya itu, pengolahan pangan juga akan mempermudah penanganan dan distribusi (sehingga lebih murah), memberikan variasi jenis olahan pangan (makanan/minuman), meningkatkan dan/atau mempertahankan mutu dan gizi pangan, serta secara keseluruhan mampu meningkatkan nilai ekonomis produk pertanian. Jadi dalam hal ini, industri pangan mempunyai potensi peran strategis dalam meningkatkan baik ketersediaan, akses, maupun kualitas konsumsi pangan.

Peranan industri ini akan semakin dirasakan karena selain mudah rusak, produk pangan dan hasil pertanian umumnya juga bersifat musiman, mempunyai mutu beragam, dan kekhasan lokal (spesifik lokasi) yang bisa menjadikan keunggulan. Karena itu diperlukan penanganan yang sesuai dengan jenis produk dan karakteristik khas yang sesuai. Untuk itu diperlukan pengetahuan teknologi pangan yang sesuai pula. Penggalan, pemahaman, penguasaan, dan pengembangan pengetahuan dan teknologi pangan yang sesuai memerlukan pemahaman mengenai pengetahuan *indigenous* yang dimiliki masyarakat setempat. Pendekatan ini mempunyai nilai strategis dalam pengembangan produk pangan, karena ada keterkaitan yang erat antara *knowledge, technology, people, dan environment*, sehingga pada akhirnya tidak terlalu sulit untuk mengintroduksi produk pangan "baru" hasil proses

<sup>1</sup> Pengertian pertanian ini termasuk perikanan, peternakan, dan usaha *farming* lainnya.



.....dst .....silakan cek di

**Hariyadi, P. 2012.** Industri Pangan dalam Menunjang Kedaulatan Pangan. *Di dalam "Merevolusi Revolusi Hijau"; Pemikiran Guru Besar.* Editors: Poerwanto, et al. IPB. BOGOR. IPB Press. Hal 74-88.



# MEREVOLUSI REVOLUSI HIJAU

*Pemikiran Guru Besar IPB*

Sejak 1960-an, IPB turut serta dalam menggalakkan program revolusi hijau (RH). Dalam rangka pelaksanaan program tersebut di Indonesia, IPB berdiri di garda terdepan melalui program BIMAS. Tujuannya untuk menjawab kebutuhan zaman yang dihadapi saat itu—ancaman kelaparan akibat terbatasnya persediaan pangan yang melanda dunia pada dekade 1960-an dan 1970-an.

Untuk menghadapi permasalahan yang berkembang saat ini, konsep RH perlu ditinjau ulang, bahkan direvolusi kembali. Hal ini perlu dilakukan karena setelah 40 tahun dilaksanakan, penerapan RH telah memberikan dampak negatif. Dampak negatif tersebut berupa kekeringan lahan, degradasi lingkungan sebagai akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan, serta patahnya berbagai ketahanan genetik terhadap hama dan penyakit.

Dewan Guru Besar (DGB) IPB telah berkomitmen untuk ikut memberikan kontribusi dalam mengatasinya, antara lain dengan menggagas konsep merevolusi revolusi hijau (MRH) yang dituangkan dalam buku ini. Para ilmuwan dituntut untuk mampu menjawab persoalan kekeringan, perubahan iklim, dan pemanasan global. Inilah gagasan yang terkandung dalam konsep MRH. Konsep MRH yang digagas IPB diharapkan dapat mewujudkan keadilan bagi umat manusia dan lingkungan hidup dengan cara melestarikan alam secara berkelanjutan.



**PT Penerbit IPB Press**

Kampus IPB Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: [ipbpress@ipb.ac.id](mailto:ipbpress@ipb.ac.id)

Online store: [ipbpress.ipb.ac.id](http://ipbpress.ipb.ac.id)

Pertanian

ISBN : 978-979-493-397-8



9 789794 933978